

## Pembelajaran Sejarah Lokal Dalam Bingkai Multikulturalisme

Dewi Lestari, Bahri

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Pascasarjana

Universitas Negeri Makassar

[dewidgbunga@gmail.com](mailto:dewidgbunga@gmail.com), [bahri@unm.ac.id](mailto:bahri@unm.ac.id)

---

---

### Abstrak

Pendidikan multikultural di Indonesia mengakui keberagaman budaya sekaligus memupuk rasa persatuan. Pendidikan merupakan sarana yang sangat efektif untuk menumbuhkan multikulturalisme. Pendidikan sejarah merupakan suatu konsep pendidikan yang berupaya untuk memajukan dan menumbuhkan nilai-nilai multikultural dalam masyarakat Indonesia melalui penggabungan nilai-nilai multikultural dalam pengajaran sejarah lokal, sehingga nilai multikulturalisme dapat di implementasikan pada peserta didik dari SD hingga kampus. Tujuan penelitian adalah untuk membahas pembelajaran sejarah lokal dalam bingkai multikulturalisme dengan berfokus pada penerapan nilai multikulturalisme, peran guru dalam mengimplementasi nilai multikulturalisme dan pengintegrasian nilai multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah lokal. Metode pada penelitian kualitatif pendekatan kepustakaan, data yang di peroleh bersumber dari buku, jurnal, artikel dan ensiklopedia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah lokal banyak memberikan peserta didik nilai-nilai multikulturalisme salah satunya yaitu saling menghargai satu sama lain walaupun berbeda budaya, ras dan agama.

**Kata Kunci :** nilai multikulturalisme, implementasi, integrasi, multikulturalisme.

### Abstract

*Multicultural education in Indonesia acknowledges and embraces the diversity of cultures while fostering a sense of unity. Education is a highly effective means of fostering multiculturalism. History education is an educational concept that seeks to promote and cultivate multicultural values in Indonesian society through the incorporation of multicultural values in the teaching of local history, so that multicultural values can be implemented in students from elementary school to university. The aim of the research is to discuss local history learning within the frame of multiculturalism by focusing on the application of multiculturalism values, the role of teachers in implementing multiculturalism values and integrating multiculturalism values in local history learning. The method used is qualitative research with a library approach, the data obtained comes from books, journals, articles and encyclopedias. Research findings show that learning local history gives students the values of multiculturalism, one of which is mutual respect for each other despite different ethnicities, races and religions.*

**Keywords:** The value of multiculturalism, implementation, integration, multiculturalism.

---

---

©Pendidikan Sejarah FKIP UM Palembang

DOI: <https://jurnal.um-palembang.ac.id/JDH/article/view/8142>

## PENDAHULUAN

Multikulturalisme mengacu pada pengakuan formal dan promosi keragaman seni di antara kelompok etnis yang berbeda dalam suatu negara bangsa. Hal ini dicapai melalui penerapan undang-undang, inisiatif pendidikan, program pemerintah di berbagai bidang seperti kesehatan dan perumahan, kebijakan bahasa, dan perlindungan adat istiadat keagamaan, dan banyak bidang lainnya. Multikulturalisme mengacu pada pengakuan dan penerimaan keberagaman dalam suatu masyarakat, dimana perbedaan dianut dan kesetaraan dijunjung tinggi. Prinsip ini penting untuk menjaga masyarakat multikultural. Multikulturalisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu fenomena atau peradaban yang menganut praktik pemanfaatan berbagai kebudayaan. Indonesia adalah negara majemuk yang menunjukkan isolasi sosial melalui beberapa faktor seperti perbedaan etnis, ekonomi, seni, dan agama.

Multikulturalisme mengacu pada komunitas di mana beberapa budaya hidup berdampingan, membentuk pola seperti mosaik yang mencakup semua kelas sosial, Membangun komunitas utopis yang lebih luas dan bercirikan mosaik budaya. Para perumus bangsa Indonesia telah menjadikan model multikulturalisme sebagai acuan dalam merancang apa yang disebut dengan kebudayaan masyarakat, sebagaimana tertuang dalam pasal 32 UUD 1945. Artikel ini menekankan bahwa kebudayaan masyarakat Indonesia merupakan wujud tertinggi dari kebudayaan

asli. Mengingat status Indonesia sebagai negara yang majemuk, maka sangat penting untuk bersikap proaktif dan reseptif terhadap berbagai ekspresi seni dengan pendekatan yang bijaksana.

Perbedaan yang ada telah menimbulkan dampak buruk yang diwujudkan dalam bentuk konflik yang berdampak pada bangsa ini, yang salah satunya disebabkan oleh keberagaman atau segregasi sosial dalam masyarakat, seperti yang terjadi pada bentrokan antar suku di Indonesia. Telah terjadi konflik di Sambas, Kalimantan Tengah, Poso, dan Maluku karena masalah agama. Selain itu, terdapat pula gerakan rasial di Aceh, yang sebagian dipicu oleh aktivitas perbedaan pendapat yang melanggar hukum. Ketimpangan yang terjadi di masyarakat kita tidak hanya bersifat deskriptif, namun bersifat normatif. Hal ini menyiratkan bahwa kita tidak hanya harus mengakui perbedaan ini, namun juga secara aktif mengakui dan mengatasinya untuk menumbuhkan masyarakat yang adil. Kegagalan mengakui dan menganut multikulturalisme lambat laun akan menghapuskan nasionalisme yang ada melalui konflik dan gerakan separatis. Pendidikan sejarah berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan pemahaman multikulturalisme. Bimbingan belajar sejarah berfungsi sebagai metode yang efisien untuk mempromosikan dan meningkatkan pemahaman multikulturalisme. Sistem pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan

tinggi, telah efektif menyampaikan konsep keberagaman.

Pendidikan, sebagaimana dimaksud dalam UU No. 20 Tahun 2003, adalah upaya yang disengaja dan terorganisir untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran, dimana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki ketabahan beragama dan spiritual, disiplin diri, budi pekerti, intelektualitas, etika yang berbudi luhur, dan keterampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri. manfaatnya, serta demi kemajuan masyarakat, bangsa, dan negara. Terkait dengan pemajuan kewarganegaraan dan penanaman budaya nasional Indonesia dalam masyarakat yang majemuk dan inklusif, masyarakat Indonesia dibedakan dengan adanya ikatan sosial yang terbentuk berdasarkan variasi suku, agama, tradisi, dan kedaerahan. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang melambangkan keberagaman unsur yang bersatu menjadi satu, merangkum pemahaman mendalam bahwa keberagaman Indonesia memiliki potensi ganda secara bersamaan. Dua kekuatan mendasar yang berperan di Indonesia adalah persatuan yang menyatukan dan perpecahan yang memecah belah. Keberagaman yang rumit inilah yang menjadikan Indonesia sebagai negara yang multikultural dan terdiversifikasi. Di Indonesia, multikulturalisme harus mengedepankan mengesampingkan SARA, yang seringkali dianggap paling disukai oleh sebagian kelompok.

Untuk menghilangkan keyakinan bahwa satu suku atau budaya lebih unggul dari yang lain, sangat penting untuk meningkatkan rasa saling menghormati dan memahami antar individu. Dengan memupuk suasana saling menghormati, konflik yang timbul akibat perbedaan apa pun dapat dihindari. Ketika rasa saling menghormati dipupuk dan individu memperlakukan satu sama lain dengan hormat, keharmonisan dapat dicapai dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memfasilitasi hidup berdampingan dengan lebih lancar dalam masyarakat yang beragam dan multikultural. Kehadiran keberagaman dalam masyarakat Indonesia mempunyai dampak positif dan negatif terhadap tata kelola pemerintahan. Meski demikian, keberagaman di Indonesia membuatnya lebih rentan terhadap kekerasan dibandingkan negara lain. Konflik etnis muncul di Aceh, Indonesia, pada masa transmigrasi, dimana komunitas transmigran berhasil bersaing dengan komunitas lain. Aceh adalah sebuah provinsi di Indonesia.

Oleh karena itu, sebagai akibat dari konflik tersebut, perlu dilakukan penanaman sikap dan pemahaman multikulturalisme. Multikulturalisme merupakan pandangan yang mengutamakan interaksi dan mengakui persamaan hak setiap budaya. Ia mengakui dan menghormati perbedaan-perbedaan yang tak terelakkan antar budaya tanpa membuat asumsi. Artefak budaya yang dimiliki mempunyai nilai hakiki yang lebih tinggi dibandingkan dengan artefak

budaya yang dimiliki orang lain. Sayangnya, pemahaman dan pola pikir tersebut tidak bisa diperoleh secara spontan, melainkan harus dipupuk, diwariskan, dan ditanamkan, yang salah satunya diwujudkan melalui pendidikan.

#### **METODE PENELITIAN**

Artikel ini memakai penelitian kualitatif metode kepustakaan, yang dimana penelitian ini menggunakan sumber rujukan dari buku, jurnal, artikel dan ensiklopedia lain yang berhubungan dengan tema tersebut. Kemudian di analisis dan menuangkan hasil fikirnya baik dalam bentuk simpulan yang di satukan, mengkaji bahan yang di temukan untuk di satukan dalam bentuk yang sempurna sehingga terbuatlah artikel ini yang membahas tentang pembelajaran sejarah lokal dalam bingkai multikulturalisme.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Multikulturalisme**

Istilah multikulturalisme berasal dari gabungan istilah “multi” (banyak atau beragam) dan “cultural” (budaya), yang menunjukkan adanya keanekaragaman budaya. Istilah multilateral umumnya digunakan untuk menunjukkan kohesi komunitas etnis yang beragam dalam suatu negara. Multikulturalisme adalah sebuah konsep yang mengakui dan merayakan karakteristik budaya dan masyarakat lain yang beragam dan setara (David dan Jary, 1991).

##### **Penerapan Nilai**

##### **Multikulturalisme Dalam Pelajaran Sejarah Lokal**

Penggabungan nilai-nilai multikultural, khususnya dalam pendidikan sejarah, harus dilaksanakan melalui strategi yang beragam. Strategi tersebut antara lain pengembangan model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum sejarah, pembuatan RPP yang berbasis nilai-nilai multikultural, penyajian bahan ajar yang mengedepankan pemahaman multikultural, pemanfaatan metode pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran multikultural, dan penggunaan penilaian yang mendorong siswa untuk menginternalisasikan nilai multikultural. Salah satu contoh metode yang digunakan dalam pembelajaran sejarah adalah pendekatan diskusi yang dapat digunakan untuk menginternalisasikan prinsip multikulturalisme.

Siswa harus menunjukkan rasa hormat terhadap sudut pandang yang berbeda satu sama lain dan mengembangkan sifat kesabaran, di antara kualitas-kualitas lainnya. Selain itu, perlu dicatat bahwa siswa diberi tugas kolaboratif untuk diselesaikan bersama. Penugasan kelompok menumbuhkan kolaborasi antar siswa dengan latar belakang dan perspektif yang berbeda-beda. Namun, sangat penting untuk menumbuhkan kesabaran, interaksi sosial yang efektif, dan sikap hormat terhadap perbedaan di antara anggota kelompok agar tugas dapat berhasil. Secara bertahap, penggabungan nilai-nilai

multikultural dapat dicapai melalui pemanfaatan sumber daya pendidikan sejarah. Penting untuk diketahui bahwa materi sejarah di kelas tidak hanya berfungsi sebagai alat pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana penafsiran, menumbuhkan perkembangan kecerdasan kognitif dan kecerdasan efektif siswa.

Misalnya saja pendidikan yang memberikan wawasan tentang dinamika sejarah peradaban Islam, Hindu, dan Budha. Penyajian materi mencakup lebih dari sekedar penyampaian informasi. Hal ini penting untuk memberikan bimbingan kepada siswa dalam memaknai peristiwa, karena bangsa Indonesia mempunyai landasan sejarah yang mencakup banyak suku dan agama. Harus ada rasa hormat, penerimaan, dan pemahaman timbal balik terhadap multikulturalisme. Memasukkan keragaman ke dalam pendidikan sejarah sangat penting bagi instruktur. Dengan mengajarkan siswa tentang budaya yang berbeda, hal ini dapat meningkatkan keharmonisan, mengurangi konflik, dan menekankan rasa saling menghormati dalam konteks Indonesia yang kompleks.

Penerapan nilai-nilai antarbudaya dalam pembelajaran sejarah lokal memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi siswa, terlihat dari penerapan sikap dan perilaku yang selaras dengan empat dimensi pendidikan berbasis multikultural yang digariskan oleh Benyamin Molan (2015:71) :

- a. Belajar menerima keberagaman, kita

memahami bahwa dunia kita terdiri dari berbagai ras, bahasa, kepercayaan, dan peradaban.

Karena kesenjangan ini, kita perlu hidup berdampingan dengan individu-individu yang memiliki kebiasaan, pendapat, cara pandang, bidang studi, latar belakang budaya, identitas ras, afiliasi agama, dan bahasa yang beragam. Para guru secara konsisten menekankan bahwa meskipun kita beragam, kita semua memiliki kesamaan. Perbedaan ada karena sudut pandang kita berbeda-beda.

- b. Membangun kepercayaan kolektif merupakan komponen penting dalam menumbuhkan rasa persaudaraan dalam masyarakat. Dengan menumbuhkan rasa saling percaya antar individu, maka hubungan interpersonal dapat mencapai keadaan harmonis dan mengalami penurunan konflik. Sejauh ini kehadiran keberagaman belum menimbulkan konflik atau persoalan apa pun, khususnya konflik antar suku. Terbentuknya kepercayaan yang kuat di kalangan ulama, pengawas, dan anggota akademi telah

memainkan peran penting dalam hal ini.

- c. Penting bagi siswa dan anggota sekolah lainnya untuk memiliki kesadaran bersama terhadap keberagaman, sehingga mereka mengembangkan sikap toleransi, penghargaan, rasa hormat, dan pemahaman yang kuat terhadap perbedaan. Kehadiran pemahaman dan kepercayaan bersama dapat diamati dalam semua upaya yang berhubungan dengan sekolah.
- d. Mempertahankan sikap saling menghormati, penyelesaian konflik tanpa kekerasan, dan rekonsiliasi.

Menurut Tilar (2004:185-191) terdapat enam konsep dalam pembangunan pendidikan multikultural di Indonesia ialah :

1. Konsep "hak atas budaya" dan pelestarian identitas seni yang otentik, sebagai wujud reaksi terhadap globalisasi. Tujuannya adalah untuk melestarikan keunikan kreatif atau budaya.
2. Kebudayaan Indonesia semakin berkembang sehingga mewujudkan nilai Indonesia dalam kerangka yang beragam.
3. Konsep pendidikan multinasional bersifat

preskriptif, bukan sekedar penjelasan. Pendidikan normatif multilateral mencakup pengakuan terhadap pluralitas dan substansi pencapaian pembangunan nasional Indonesia.

4. Pendidikan multikultural berfungsi sebagai sarana mengkaji secara kritis dan membentuk kembali struktur sosial yang ada.
5. Pendidikan multikultural di Indonesia memerlukan pendekatan baru yang melampaui institusi pendidikan. Pedagogi baru ini mendorong terciptanya keadilan dan kesetaraan antar individu, sekaligus merangkul kreativitas dan keragaman budaya.
6. Tujuan pendidikan multikulturalisme adalah untuk mencapai masa depan Indonesia yang diinginkan dan memajukan nilai-nilai etika dalam masyarakat pada tingkat nasional.

#### **Peran Guru Dalam Mengimplementasikan Nilai Multikulturalisme Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal**

Pendidikan berfungsi sebagai metode untuk menegakkan prinsip yang dianggap tepat untuk mendorong kemajuan dan kelangsungan hidup jangka panjang dalam masyarakat. Mentor guru

yang profesional sangat penting dalam proses pembelajaran pendidikan multikultural. Untuk menerapkan pendidikan multikultural bagi siswa sebagai respons terhadap keberagaman di Indonesia, guru dapat melakukan beberapa langkah seperti :

a. Membangun Sikap  
Persamaan (Equality)

Dalam situasi ini, pendidik harus menumbuhkan pemahaman multikultural dengan menanamkan pada anak rasa empati, kesetaraan, dan kesabaran. Penting untuk memprioritaskan persamaan hak bagi semua individu, apa pun latar belakang mereka, dan memastikan bahwa tidak ada satu kelompok pun yang menggunakan kekuasaan berlebihan dan melanggar hak kelompok lain. Tidak ada satu kelompok pun yang boleh mendominasi kelompok lain. Pendidikan di Indonesia sangat mementingkan prinsip multikultural dalam pengembangan peradaban. Siswa hendaknya dijiwai dengan rasa gotong royong, kesetaraan, dan kesadaran, tanpa melakukan diskriminasi berdasarkan ras, suku, agama, atau gender. Abdurrahman Wahid menegaskan bahwa faktor terpenting dalam kehidupan bermasyarakat adalah perlakuan yang adil untuk memperoleh pengakuan atau penghargaan atas realitas

individu, persamaan kesempatan, dan perlakuan yang tidak memihak di mata hukum tanpa memandang latar belakang budaya, ras, dan agama. Dalam program ini, siswa dapat menyempurnakan pemahaman mereka tentang populasi minoritas dan mendorong keterwakilan yang adil dan penyalarsan kepentingan di antara kelompok budaya yang beragam.

b. Mendorong Demokrasi  
Substansial

Dengan penekanan guru pada pendidikan multikultural, secara konsisten mempromosikannya sebagai metode untuk membangun konsensus di antara seluruh anggota masyarakat. Pendidikan multikultural mengadvokasi keadaan yang bersifat substansial, bukan sekedar prosedural. Demokrasi yang sejati bukan sekedar demokrasi tradisional. Mengingat masyarakat demokratis secara konsisten menjunjung tinggi prinsip perlakuan yang sama bagi semua orang, maka penting untuk menerapkan pendidikan multikultural yang mendorong siswa untuk merangkul inklusivitas, toleransi, dan penerimaan terhadap berbagai keragaman yang ada. Pendidikan harus bertujuan untuk menumbuhkan cara

hidup multikultural daripada monokultural. Hal ini harus mendorong pengembangan cara hidup baru, bukan asimilasi. Pemerintah harus mengedepankan hidup berdampingan, bukan sekadar persetujuan, dan memprioritaskan perdagangan yang adil dibandingkan menawarkan diskon. Guru memegang peranan penting dalam proses akulturasi budaya melalui pendidikan multikultural. Pendekatan ini memastikan bahwa anak-anak dilatih dan dipaparkan untuk mengembangkan pemahaman dan apresiasi yang luas terhadap banyak budaya, menumbuhkan rasa popularitas, humanisme, dan pluralisme dalam kehidupan mereka.

c. Membangun Gender Equality

Untuk mendorong kesetaraan gender melalui pendidikan multikultural, guru harus berpegang pada prinsip kulliyah al-khams yang berakar pada hukum syariah (maqashid as-syariah). Prinsip al-kulliyah al-khams mengedepankan kesetaraan gender dan pengakuan hak-hak dasar baik bagi laki-laki maupun perempuan. Undang-undang ini menegaskan bahwa perempuan harus memiliki akses terhadap ruang yang biasanya diperuntukkan bagi laki-laki, dan banyak perempuan telah muncul

sebagai pemimpin di berbagai bidang, termasuk bidang domestik, publik, politik, dan sosial. Guru yang telah menerima pendidikan antar budaya harus memanfaatkan Al-Quran untuk menumbuhkan kesadaran dan mempromosikan kesetaraan di kalangan siswa, karena Al-Quran mencakup banyak ajaran tentang kesetaraan gender. Al-Qur'an mengakui kualitas laki-laki dan perempuan secara setara, tanpa membeda-bedakan berdasarkan gender. Selain itu, baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama dan berbagi nilai-nilai yang setara di semua bidang kehidupan. Kesetaraan ini terlihat jelas dalam esensi kemanusiaan mereka, khususnya pada dimensi pertama.

Islam memberi perempuan hak-hak tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, termasuk hak atas pendidikan, hak politik, dan hak-hak lain yang berkaitan dengan urusan publik. Selanjutnya mengenai pengembangan agama. Dalam Islam, diyakini bahwa baik laki-laki maupun perempuan akan mendapat pahala atas perbuatan baik mereka dan menghadapi konsekuensi atas kesalahan mereka. Lebih jauh lagi, dalam hal hak kekeluargaan,

Islam memberikan perempuan hak istimewa untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi dan mewarisi aset (Wahid, 1999). Hal ini didasarkan pada gagasan egalitarianisme dalam komunitas Muslim, yang memerlukan kerangka keseimbangan (tawazun) yang menggunakan metode literal dan sosiologis, dengan tujuan untuk mengembangkan pendekatan yang konstruktif dan bermanfaat. Oleh karena itu, pendidikan antarbudaya dapat memfasilitasi proses evaluasi ulang dan perolehan wawasan baru melalui penafsiran ulang teks-teks agama.

Secara bertahap, dalam dunia pendidikan perlu diterapkan pembelajaran yang mencakup multikulturalisme. Hal ini akan memungkinkan siswa mengembangkan apresiasi dan kekaguman yang tulus terhadap beragam kelompok sosial yang ada. Pembelajaran multikultural adalah filosofi pendidikan yang merayakan, menerima, dan menyoroti aspek variasi dan persamaan manusia yang beragam dan serupa, khususnya dalam hal gender, ras, dan status sosial. Pembelajaran multikultural merupakan program pendidikan masyarakat yang dirancang untuk memungkinkan populasi multikultural berkontribusi aktif terhadap pencapaian kehidupan sosial ideal yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Hernandez (dalam

Conny S., 2004) mengidentifikasi empat teknik berbeda untuk menerapkan pendidikan multikultural :

a. Pendekatan Kontribusi

Pendekatan awal dan alternatif sering kali mengikuti format pengenalan, dengan tujuan yang tidak berubah. Kerangka kerja ini mencerminkan kelas masyarakat, dan konten multikultural yang dikomunikasikan terutama berfokus pada peristiwa, peringatan, dan tindakan kepahlawanan.

b. Pendekatan Tambahan

Pendekatan-pendekatan ini merupakan alat pelengkap yang ditujukan untuk semua peserta didik, namun gagal untuk mengakui perspektif yang berlaku mengenai komponen dan struktur kelompok etnis dan mikrokultural. Biasanya, mereka hanya memasukkan simbol budaya, seperti pakaian, bentuk rumah, dan senjata. Subjek dimasukkan ke dalam kelas inti sambil mempertahankan struktur hipotetis dan pengantar.

c. Pendekatan Transformasi

Transformasi mengubah hipotesis pengantar dan memungkinkan para peserta didik untuk melihat generalisasi, isu, tema dan masalah dari perspektif mikrokultural.

d. Pendekatan Aksi Sosial

Pendekatan yang keempat adalah pendekatan metamorfosis dengan menambahkan faktor-faktor yang menjadi landasan para peserta didik untuk mengemukakan pendapat tentang permasalahan sosial dan mengambil tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menerapkan pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah, Hasan (2012) sebagaimana dikutip dalam Uun Lionar dan Agus Mulyana (2019, 18) menawarkan banyak dokumentasi yang menguraikan unsur-unsur kunci yang harus ditekankan dalam kelas pendidikan sejarah, seperti :

- a. Tujuan pendidikan sejarah untuk masa kini dan masa depan harus mempertimbangkan keberagaman masyarakat masyarakat. Tujuan pendidikan sejarah bukan lagi untuk menumbuhkan pemahaman sejarah yang bertumpu pada penafsiran tunggal, dikuasai oleh satu budaya, dan hanya mewakili budaya masyarakat lain.
- b. Program pendidikan sejarah bagi bayi yang belum lahir harus mencakup gambaran yang akurat dan jelas tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di daerah-daerah yang paling tertinggal.

c. Kekosongan sumber atau cerita dalam pembelajaran sejarah.

d. Unsur penilaian mengenai pencapaian objek pembelajaran.

Selain itu, guru memasukkan cita-cita multikultural ke dalam pengajaran sejarah. Saat membuat rencana pembelajaran, penting untuk menguraikan tahapan spesifik yang akan digunakan dalam proses pembelajaran sejarah dengan sangat tepat. dan mendapatkan hasil yang menguntungkan. Guru juga melaksanakan pengondisian pembelajaran sesuai dengan tiga tingkatan, yaitu :

a. Kegiatan Awal

Pengondisian asli mengacu pada proses di mana seorang guru memperkenalkan dan memfasilitasi pembelajaran. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan lingkungan yang mendorong pengembangan pembelajaran yang efisien dan menyenangkan, sekaligus membekali siswa untuk upaya pendidikan di masa depan. Salam perkenalan dimulai ketika instruktur memasuki kelas dan siswa mengakui kehadirannya. Salam ini merupakan isyarat wajib yang dilakukan saat instruktur memasuki kelas untuk memulai proses pendidikan. Saat menyapa anak, guru juga memastikan

kebersihan kelas, pakaian siswa, dan kehadiran siswa untuk mempersiapkan proses pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

Aktivitas utama berfungsi sebagai sarana mobilisasi utama dalam proses pembelajaran. Fokus mendasar proses pembelajaran ini adalah pada pembentukan hasil belajar siswa. Pembelajaran adalah proses perolehan dan internalisasi pengetahuan dan keterampilan, termasuk pengembangan dan penerapan nilai-nilai, seperti nilai-nilai antar budaya, kepada siswa. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan untuk membina interaksi guru-siswa. Selama proses pembelajaran sejarah, siswa diperkenalkan dengan pengondisian, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator sehingga lebih nyaman bagi siswa untuk belajar di kelas.

Dalam tahap pembahasan, nilai-nilai yang muncul adalah nilai-nilai multikulturalisme, yaitu nilai kebebasan. Hal ini dikarenakan guru memberikan keleluasaan kepada siswa untuk secara mandiri mencari dan mengeksplorasi berbagai sumber belajar. Pada tahap elaborasi, nilai-nilai multikultural yang muncul antara lain kesabaran, kebebasan, non-diskriminasi,

kesetaraan, penerimaan orang lain sebagai sederajat tanpa memandang perbedaan, pemberian persamaan hak dalam berkomunikasi, toleransi terhadap perbedaan pendapat, saling menghormati, membantu, menghindari mengutamakan hal-hal tertentu. kepentingan, dan menumbuhkan harga diri, antara lain. Pada tahap pembuktian, nilai yang tampak adalah nilai yang mengedepankan persamaan hak bagi individu untuk terlibat dalam percakapan dan mendorong toleransi terhadap gagasan lain.

c. Kegiatan Akhir

Pengerahan kegiatan akhir merupakan pengerahan tenaga penutup yang dalam proses pembelajaran di kelas, kegiatan akhir pada umumnya meliputi pengkondisian yang dilakukan oleh guru. Pengondisian tersebut antara lain menjelaskan materi yang dianggap rumit oleh peserta didik, menilai masalah belajar peserta didik, memberikan tugas atau tugas rumah (PR), dan memberitahukan kepada peserta didik tentang materi pada pertemuan yang akan datang.

Dalam hal evaluasi, guru biasanya menilai siswa dengan cara memeriksa tugas-tugas yang

diberikan kepadanya, yang dapat berupa tugas individu maupun kelompok. Biasanya tugas individu diberikan melalui LKS, sedangkan tugas kelompok dievaluasi berdasarkan hasil presentasi kelompok. Evaluasi bertahap juga dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan selama pelaksanaan tugas. Beberapa faktor saling berhubungan dan mempengaruhi terlaksananya pembelajaran, yaitu :

a. Materi Pembelajaran

Pemerintah Indonesia mengamanatkan kajian sejarah Indonesia sebagai mata pelajaran wajib. Dengan mempelajari sejarah Indonesia, guru tidak hanya memberikan pengetahuan kognitif tetapi juga menumbuhkan karakter dan kualitas tokoh sejarah, sehingga siswa dapat meneladani dan mengambil sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Dari sudut pandang psikomotorik, siswa didorong untuk meningkatkan pemahamannya tentang sejarah guna mengembangkan kemampuannya mengamati, bertanya, dan berkolaborasi dengan orang lain. Hal ini akan memungkinkan siswa untuk secara efektif menampilkan pengetahuan yang mereka peroleh dan secara efektif mengartikulasikan sudut pandang mereka.

b. Metode Pembelajaran

Metode adalah suatu pendekatan sistematis yang digunakan untuk melaksanakan rencana pembelajaran dalam kondisi nyata guna mencapai tujuan yang dimaksudkan secara efektif. Pendidikan sejarah lebih menekankan pada proses pedagogi yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik. Dalam praktiknya, hal ini membutuhkan guru yang cocok dengan berbagai gaya pembelajaran. Sistem pembelajaran yang digunakan adalah teknik pembelajaran kooperatif yang melibatkan diskusi kelompok.

Secara bertahap, gaya belajar tambahan juga diterapkan untuk menawarkan pengalaman belajar yang beragam kepada siswa, mencegah mereka menjadi tidak tertarik selama proses pembelajaran. Model Pembelajaran Kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang memfasilitasi pengembangan keterampilan literasi kontekstual. Alasan guru menggunakan sistem diskusi kelompok adalah untuk mendorong siswa memilih anggota kelompok tanpa terpengaruh oleh perbedaan yang dirasakan, juga agar peserta didik dapat belajar bekerja sama, belajar memberikan hak berbicara kepada sesama anggota

kelompok dan juga juga bisa saling mengutarakan pendapat serta yang paling penting bisa belajar menghargai perbedaan pendapat satu sama lain.

**Pengintegrasian Nilai Multikulturalisme Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal**

Peserta didik akan lebih memahami nilai-nilai multikultural jika diintegrasikan langsung dalam proses pembelajaran sejarah di kelas, dalam penerapannya tentunya di lakukan beberapa cara. Agar pengintegrasian nilai multikultural dapat di pahami oleh peserta didik maka dalam pembelajaran sejarah dapat di lakukan dengan cara :

1. Belajar Dari Kesalahan Masa Lalu

Ilmu sejarah dibedakan berdasarkan sifat diakronisnya, artinya ilmu ini berfokus pada perubahan sepanjang waktu, berbeda dengan ilmu-ilmu sosial lainnya yang terutama mengkaji hubungan geografis dan fenomena sinkronis. Selain itu, fakta sejarah mempunyai sifat diakronis yang unik, artinya hanya terjadi satu kali. Keunikan ini mengakibatkan sejarah memiliki banyak dimensi yang masing-masing mengungkap fakta berbeda. Karakteristik sejarah yang berbeda menciptakan peluang untuk meningkatkan kemajuan pendokumentasian dan pendidikan tentang sejarah lokal. Menjelajahi kejadian-

kejadian lokal yang berbeda tidak diragukan lagi akan meningkatkan keragaman warisan nasional kita dan berfungsi sebagai landasan bagi pendidikan antar budaya yang efektif. Persoalan yang berkembang adalah hadirnya masyarakat dengan lintasan sejarah yang dianggap tidak diinginkan atau bertentangan dengan kelompok lain.

Contoh ilustrasinya adalah sejarah perang yang terjadi berabad-abad yang lalu antara masyarakat Jawa dan Sunda akibat Perang Bubad. Keputusan strategis yang diambil Gajah Mada untuk memusnahkan Pajajaran di Majapahit mempunyai dampak buruk jangka panjang terhadap penduduk Sunda pada periode tersebut. Begitu pula pada era kolonialisme Belanda. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kegagalan Perang Padri adalah banyaknya tentara bayaran Belanda yang direkrut dari Jawa. Selain itu, permasalahan modern seperti perselisihan etnis Madura dan Dayak, serta konflik antar umat beragama, merupakan bekas luka masa lalu yang terus memperparah luka yang sudah ada.

Bagaimana sejarah lokal menyikapi fenomena ini? Sejarah lokal telah menetapkan kerangka kebijakan untuk mengatasi

masalah sejarah. Izinkan setiap lokasi untuk memiliki dan menceritakan narasi sejarah yang berbeda dibandingkan dengan daerah lain. Hal ini tentunya akan menumbuhkan kesadaran, seperti memberikan kepastian bersama, bahwa setiap komunitas menghadapi tantangan yang berbeda-beda. Hasilnya, kita bisa bersama-sama mencari jalan baru dan lebih menjanjikan. Setiap daerah di Indonesia mempunyai banyak perbedaan sejarah dan budaya. Melalui peristiwa dan pengalaman ini, siswa dapat memperoleh pemahaman dan mengembangkan apresiasi terhadap perbedaan tersebut.

Salah satu ciri kearifan sejarah adalah sifatnya yang diakronis (memanjang), berbeda dengan pengetahuan sosial lain yang cenderung bersifat koekstensif (spasial). Sedikit demi sedikit dari itu, data literal mempunyai sifat-sifat diakronis yang *einmalig* (sekali terjadi) dan *einmalig* ini mempunyai konsekuensi bahwa sejarah mempunyai batas-batas yang penuh dalam mengungkapkan peristiwa yang berbeda-beda. Sifat sejarah yang unik juga memberikan ruang untuk lebih intens mengembangkan pencatatan dan bimbingan sejarah asli,

menulis tentang keajaiban yang penuh perbedaan akan dengan mudah memperkaya khazanah keberagaman masyarakat, serta menjadi landasan bagi pendidikan multikultural yang efektif, salah satu permasalahan yang muncul adalah beberapa komunitas asli mempunyai jalur sejarah yang dianggap negatif atau mungkin konflik dengan komunitas lain.

Gambar yang digambarkan mewakili pertarungan sejarah yang dikenal dengan Perang Bubad yang terjadi beberapa abad yang lalu antara masyarakat Jawa dan Sunda. Taktik yang dilakukan Gajah Mada untuk memusnahkan Pajajaran di Majapahit menimbulkan dampak negatif yang signifikan bagi penduduk Sunda pada periode tersebut. Kejadian serupa juga terjadi pada era kolonialisme Belanda. Salah satu faktor penyebab kehancuran akibat Perang Padri adalah perekrutan besar-besaran orang-orang dari Jawa dan daerah lain oleh Belanda. Oleh karena itu, permasalahan yang terjadi saat ini, seperti konflik etnis Madura dan Dayak, serta konflik antar umat beragama, dapat ditelusuri kembali ke luka sejarah yang jika diverifikasi akan memperburuk cedera yang ada.

Apakah itu benar? Bagaimana sejarah menanggapi peristiwa ini? Sejarah mempunyai kerangka kebijakan dalam menyikapi sejarah. Biarkan setiap tempat memiliki dan menggambarkan sejarah yang berbeda dari tempat lainnya. Justru hal ini akan menghasilkan suatu kesadaran seperti saling berpartisipasi hati, bahwa setiap posisi mempunyai permasalahan yang berbeda-beda, sehingga bersama-sama kita bisa mencari jalan baru yang lebih cerah. Setiap wilayah di Indonesia mempunyai banyak perbedaan peristiwa sejarah dan artistik. Sehingga dengan peristiwa tersebut para peserta didik dapat memahami dan mengapresiasi perbedaan-perbedaan tersebut.

## 2. Menyajikan Kasus-Kasus

### Lokal

Pembelajaran sejarah selalu dimulai dengan kebingungan dan keingintahuan yang otentik, sehingga menanamkan dalam diri siswa rasa memiliki hak pilihan dan dorongan yang kuat untuk terlibat dengan tugas yang diberikan. Selain itu, pada masa Orde Baru, penerapan kurikulum sejarah yang terstandarisasi tampaknya dibatasi. Sulit untuk melihat bagaimana konten pendidikan tentang tokoh

heroik Pangeran Diponegoro dan Patih Gadjah Mada bisa dianggap sama pentingnya baik di Jakarta maupun di Papua. Apakah masyarakat Papua kenal dengan Pangeran Diponegoro dan Gadjah Mada? Tidak diragukan lagi, pendekatan pendidikan sejarah yang optimal adalah proses pembelajaran yang secara efektif menyampaikan pengetahuan sejarah yang selaras dengan prinsip-prinsip penyelidikan ilmiah.

Ikon-ikon asli akan lebih menarik dan menyenangkan untuk dipresentasikan kepada para peserta didik di wilayah mereka masing-masing, pembelajaran sejarah memiliki andil besar dalam upaya menyajikan peristiwa-peristiwa harafiah yang dekat dengan peserta didiknya. Kelenturan sejarah cocok untuk menghadirkan fenomena atau peristiwa yang berbeda-beda, baik yang berkaitan dengan latar belakang keluarga (family history), sejarah sosial dalam kompas aslinya, peran pembelajaran sejarah dalam perjuangan di masyarakat, kebudayaan asli, asal usul suatu ras dan kebudayaan yang berdeda. peristiwa yang terjadi pada posisi semula, para peserta didik akan diajak memahami realitas pembelajaran mulai dari

bingkai terendah hingga publik dan global.

### 3. Mengkomunikasikan Berbagai Perbedaan

Setiap peradaban memiliki aspek positif dan negatif, yang dinilai berdasarkan standarnya masing-masing atau, dalam beberapa kasus, disebut sebagai sejarah hitam dan sejarah putih. Namun, penting untuk dicatat bahwa kata-kata ini tidak umum digunakan dalam wacana akademis. Apakah ada kekhawatiran bahwa memberikan versi sejarah tanpa filter akan mendorong pertumbuhan nasional? Tidak diragukan lagi, pertanyaan ini merupakan kekhawatiran yang valid dan dapat dipahami. Menekan bekas luka sejarah dan mendorong evolusi nilai-nilai literal mungkin akan memicu kembali konflik. Oleh karena itu, penting bagi guru sejarah untuk menyampaikan nilai-nilai obyektif dan muatan pendidikan yang komprehensif dengan cara yang dapat diterima. Pendidikan multikultural menumbuhkan kesetaraan dengan mempromosikan cara hidup yang lebih adil dan berupaya menghilangkan perpecahan sosial. Bimbingan belajar sejarah tidak boleh mengaburkan kebenaran sejarah masa lalu, namun harus memberikan pengetahuan pendidikan

yang komprehensif sekaligus menumbuhkan rasa kuat mendukung prinsip-prinsip luhur.

Mirip dengan pertempuran tahun 1960an, tindakan PKI dan afiliasinya baru-baru ini telah mengakibatkan perpecahan masyarakat yang signifikan, khususnya di pulau Jawa, Sumatra, dan Bali. Demikian pula upaya menumpas PKI telah menimbulkan banyak korban jiwa, yang merupakan puncak dari peperangan-peperangan yang terjadi di masa lalu. Pentingkah mempelajari sejarah untuk mengetahui peristiwa-peristiwa yang sebenarnya terjadi di negara kita? Melalui penerapan kebijaksanaan dan kesadaran yang tajam, sejarah memiliki kemampuan untuk menyampaikan pengalaman nyata dengan cara yang cangguh dan menarik, serupa dengan seorang pendidik yang modis. Ketika kesalahan dalam perkiraan muncul untuk mendorong masa depan yang lebih menjanjikan secara kolektif, para akademisi dapat mengkaji studi kasus untuk mengamati bagaimana variasi dalam budaya dan identitas berdampak langsung pada kejadian-kejadian tersebut, hal ini juga dapat membantu mereka menghargai dan mengakui adanya keberagaman ini.

#### 4. Pengembangan Strategi Pembelajaran

Dalam pembelajaran sejarah lokal akan lebih efektif apabila dalam pembelajarannya di sajikan secara berbeda-beda sesuai dengan karakteristik pembelajaran sejarah, jika strategi pembelajaran sejarah lokal di sajikan untuk menantang peserta didik maka peserta didik tidak akan bosan belajar sejarah. Idealnya pembelajaran sejarah melakukan kegiatan belajar konstruktivistik (suatu pendekatan belajar yang menekankan pada proses mencipta dan membangun pengetahuan dari apa yang telah di pelajari oleh peserta didik), dengan ini peserta didik belajar berbagai mode pembelajaran seperti diskusi kelompok, proyek penelitian atau kegiatan luar kelas yang berfokus pada aspek nilai multikultural dari sejarah lokal.

#### 5. Pengintegrasian Dalam Materi Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran sejarah lokal yang mengandung nilai-nilai multikultural dapat dilakukan dengan beberapa cara pertama, menyisipkan beberapa topik sejarah nasional yang memiliki hubungan dengan peristiwa lokal misalnya peristiwa revolusi kemerdekaan. Kedua, melakukan kunjungan

ke perpustakaan, museum atau tempat bersejarah agar bisa melihat peninggalan-peninggalan sejarah. Ketiga, melalui tim guru IPS bisa melakukan diskusi kelompok dengan peserta didik mengkolaborasikan anggota diskusi setiap satu kelompok terdapat satu orang guru yang menjadi anggotanya. Sehingga diskusinya akan lebih menantang dan menarik, pembelajaran sejarah lokal perlu di tingkatkan mengingat semakin ke depan akan lebih banyak budaya yang di lihat oleh peserta didik oleh karena itu perlu perlu menghadirkan realitas fenomena dalam pembelajaran sejarah sehingga hal ini sangat penting dalam upaya mengerti dan berempati dengan keberagaman budaya lain.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006, kerangka kurikulum pada setiap jenjang pendidikan harus mencakup pengembangan diri dan muatan lokal. Muatan lokal biasanya mencakup tradisi dan praktik budaya lokal, yang juga disebut sebagai kearifan lokal, dengan tujuan untuk menyebarkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Memberikan pemahaman yang komprehensif kepada mahasiswa tentang lingkungan hidup dan masyarakat, sejalan dengan nilai-nilai kedaerahan yang berlaku,

untuk mendorong pertumbuhan baik daerah maupun nasional (BSNP, 2006).

### Simpulan

Multikulturalisme sangat baik untuk dipelajari oleh peserta didik melihat dari segi pendidikan ada banyak hal yang di dapatkan oleh peserta didik jika mempelajari multikulturalisme, multikulturalisme bukanlah pembelajaran pokok tetapi sangat mengandung nilai-nilai toleransi dalam perbedaan. Melihat bangsa Indonesia terdiri dari beberapa pulau tentunya ada banyak etnis, budaya, agama dan ras yang berbeda-beda namun tetap satu karena memiliki sikap saling menghargai dan saling toleransi antar perbedaan dimana semua itu bisa di pelajari dari multikulturalisme, jadi sudah benar jika multikulturalisme di masukkan dalam pembelajaran sejarah. Seperti halnya dalam artikel ini membahas tentang penerapan nilai multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah lokal membahas tentang dampak positif bagi peserta didik dalam mempelajari multikulturalisme, sudah sangat jelas bahwa nilai-nilai multikulturalisme sangat berguna dan bermanfaat bagi para peserta didik.

Kemudian mengimplementasikan nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah terdapat beberapa pendekatan bagi para siswa dan guru agar mudah berinteraksi satu sama lain dalam proses pembelajaran dan pengintegrasian ke dalam pembelajaran sejarah lokal dapat di

lakukan dengan beberapa cara dan cara tersebut melihat dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu. Dari sini kita belajar bahwa peristiwa masa lalu tidak bisa di lupakan tetapi malah akan menjadi pembelajarannya di masa depan. Bisa dikatakan bahwa penerapan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah lokal sangatlah penting, melihat dari sisi positifnya peserta didik akan belajar banyak hal yang akan berguna nantinya di masa depan.

### Daftar Pustaka

- Agustinus Ufie. (2014). MENINTEGRASIKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME BERBASIS KEARIFAN LOKAL SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH.
- Ardeti Jeni, Musa Perlu. (2016). Analisis Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Islam Di Ponegoro Surakarta. *Jurnal Candi* Vol. 13. No. 1.
- Belly Isayoga Kristyowidi, M. Pd. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah *Studi Di SMA Negeri Siwalima-Ambon*. Al-Isnad: *Journal of Islamic civilization history and humanities*. Vol. 1, No. 01 26-41.
- Desi Andriani, Agus Sastrawan Noor. Penanaman Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah Kelas XI Di SMA Islam Bawari Pontianak.
- Ika Rahmatika Chalimi. (2023). Pengembangan Model

- Pembelajaran Berbasis Multikultural Pada Mata Pelajaran Sejarah. *HISTORIA : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejahtah* Vol. 11 (1).
- Meilatia Kartikasari, Cohyo Budi Utomo. (2018). Implementasi Pendidikan Multikultural pada Pembelajaran Sejarah Bermuatan Materi Sejarah Kontroversi di SMA Negeri 5 Semarang. *Indonesian Journal of History Education*, 6 (1).
- Saipul Anwar. (2024). Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah Lokal. *Maharsi : Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi* Vol. 6. No. 2.
- Supardi. (2006). Pendidikan Sejarah Lokal Dalam Konteks Multikulturalisme. *Cakrawala Pendidikan*, Th. XXV, No. 1.
- Supardi. (2014). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL. *Jrnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* Vol. 2, No. 1.
- Syarif Hidayat. (2019). IMPLEMENTASI NILAI KULTURALISME DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH INDONESIA. *Jurnal Artefak* Vol. 6, No. 2.
- Tanti Restiasih Skober. (2023). Meningkatkan Kesadaran Multikultural Pada Siswa Melalui Pembelajaran Melalui Sejarah Lokal Kota Garut. *Midang : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol.1. No. 2. 52-59.
- Ulfa Masama, Muh. Zamhari. (2016). PERAN GURU DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN BERKESADARAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA. *Quality*, Vol. 4, No. 2.
- Uun Lionar, Agus Mulyana. (2019). Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah: Identifikasi Pada Silabus. *IJJS : Indonesian Journal of Social Science Education* Vol. 1, No.1.
- Wahyu Adya Lestariningsih, Jayusman. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Rembang Tahun Pelajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*.
- Yustina Sri Ekwandari, Yusuf Perdana. (2020). Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA YP UNILA. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 9, No. 1.
- Yusuf Perdana, Sunargono. (2019). Integrasi Sosiokultural Siswa dalam Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Sejarah. *Jurnal PENDIDIKAN SEJARAH*. Vol, 8. No. 2.